

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, didapatkan data-data dan informasi yang berhubungan dengan tradisi "Pasambahan". Data dan informasi tersebut diperoleh peneliti dari wawancara dan observasi langsung ke lapangan, yaitu di Nagari Koto Tengah, Tilatang Kamang. Peneliti juga melengkapi hasil observasi dalam bentuk foto maupun rekaman video. Pada proses observasi, peneliti mengamati langsung peristiwa dari tradisi "Pasambahan" dalam proses makan bersama.

Untuk teknik pengumpulan data dengan wawancara, peneliti mendapatkan empat orang narasumber yang sesuai dengan bidang mereka dalam memahami betul tradisi "Pasambahan" ini. Empat orang tersebut di antaranya adalah:

1. *Datuk* Rajo Nan Panjang, sebagai ketua Kerapatan Adat Nagari atau KAN
2. Bpk. Mashuri, sebagai Wali Nagari Koto Tengah
3. *Datuk* Bakampia Ameh, sebagai perwakilan masyarakat yang menjadi kepala suku
4. *Datuk* Rajo Panggulu, sebagai perwakilan masyarakat yang menjadi kepala suku

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa, "Pasambahan" adalah Komunikasi yang bertujuan untuk sopan santun, yang dilakukan oleh dua dalam sebuah acara dengan menggunakan bahasa kiasan yang terjadi di Ranah Minang. Hal ini sejalan dengan pendapat *Datuk* Rajo Nan Panjang sebagai seorang ketua Kerapatan Adat Nagari yang menjelaskan bahwa,

"Pasambahan adalah komunikasi antara pihak pertama dengan pihak kedua dalam sebuah acara atau sebuah tanya jawab antara pihak pertama dan pihak kedua, tetapi menggunakan bahasa kiasan. Dengan begitu, Pasambahan adalah komunikasi dengan bahasa kiasan antara pihak si A dengan pihak si B."

Menurut *Datuk* Bakampia Ameh sebagai salah satu kepala suku sebagai perwakialan masyarakat,

"Pasambahan adalah sopan santun dalam setiap menyampaikan maksud, makna, atau keinginan dalam hal mengenai kebiasaan sehari-hari yang diterapkan secara umum dan berbeda-beda isinya dalam masing-masing acara."

Menurut Bapak Mashuri sebagai Wali Nagari Koto Tengah, "Pasambahan" dalam makan bersama adalah,

"Mempersilahkan orang makan, tetapi sesuai dengan adat atau tradisinya dengan menggunakan bahasa kiasan, yang tidak semuanya kiasan, tetapi juga menggunakan bahasa langsung agar bisa dipahami"

Selain itu, *Datuk* Rajo Panggulu, sebagai perwakilan masyarakat juga mendefinisikan "Pasambahan",

"Tradisi Pasambahan adalah tata cara sopan santun dalam berkata-kata antara keponakan dengan "mamak sumando" menyumando di hadapan *ninik mamak* pemuka adat di Ranah Minang."

Pada awalnya, tradisi "Pasambahan" digunakan untuk penempatan wilayah yang dilakukan oleh para pemuka adat pada zaman dahulu kala. Mereka melakukan suatu musyawarah untuk membahas pemusatan adat Minangkabau.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari *Datuk* Rajo Panggulu yang mengatakan bahwa,

"Penyebab adanya tradisi Pasambahan adalah adanya suatu acara yang melibatkan *ninik mamak* urang sumando di rumah tangga dalam suatu acara, mula-mulanya Pasambahan itu dilakukan adalah didaerah Padang Panjang, tepatnya di bukit di sebelah Gunung Tuwai. Yang memulai kata-kata Pasambahan itu adalah *Datuk* Mahadirajo kepada *Datuk* Parpatih Nan Sabatang, disaat akan membicarakan di mana dipusatkan adat Minangkabau dan sekaligus membicarakan tentang wilayah kekuasaan masing-masing dalam *Datuk* yang tiga, artinya *Datuk* Parpatih Nan Sabatang, *Datuk* Ketumanggungan, dan *Datuk* Mahadirajo."

Tradisi "Pasambahan" dilakukan dalam setiap acara maupun perkumpulan yang mempunyai materi acara demi tujuan tertentu. Acara tersebut bisa berupa acara adat maupun perkumpulan biasa. Oleh sebab itu, orang Minangkabau seharusnya bisa menguasai "Pasambahan" dan mengaplikasikannya.

Menurut Ketua Karapatan Adat Nagari atau KAN,

"Tradisi Pasambahan dilakukan ketika ada acara, baik acara kematian, pesta pernikahan, atau acara bersama maupun pertemuan apapun itu ada Pasambahan. Tetapi berbeda-beda tergantung dari acaranya."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh *Datuk* Bakampia Ameh, menurut beliau,

"Tradisi Pasambahan dilakukan setiap akan mengadakan acara bersama-sama. Misalnya, ketika dalam kematian, perkawinan, atau rapat-rapat mengenai Nagari, dan makan bersama dalam pernikahan dan syukuran. Apabila hanya sekedar berkumpul bersama, maka Pasambahan tidak dilakukan, kecuali ada materi acara."

4.1.1 Situasi Komunikatif

Dari observasi yang telah dilakukan oleh penulis, didapatkan data-data yang mendeskripsikan bagaimana situasi komunikatif yang terdapat dalam proses "Pasambahan" dalam kegiatan makan bersama dalam rangkaian acara pernikahan.

Berikut adalah data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis selama melakukan observasi lapangan.

Prosesi makan bersama dilakukan di dalam sebuah ruangan yang di sebut ruang keluarga, sebab ruang keluarga lebih luas daripada ruang tamu. Karena kegiatan makan bersama ini termasuk dalam rangkaian acara pernikahan, ruangan yang digunakan dihias dengan pernik pernik pernikahan, seperti kain-kain bermotif untuk menutupi dinding beserta gantungan-gantungan untuk mempercantik ruangan dan juga langit-langit ruangan, karpet yang memenuhi seluruh lantai, lampu hias yang cukup besar ukurannya. Dengan begitu para tamu juga merasa nyaman dengan keadaan sekitarnya. Hiasan ini dipakai sebab keesokan harinya juga akan dilakukan pesta pernikahan. Selain itu, karena pihak tuan rumah dan tamu adalah laki-laki, maka asbak-asbak pun disediakan bagi orang-orang yang merokok. Hal itu sudah sangat biasa dan pasti selalu ada hingga saat ini.

Posisi duduk adalah melingkar dan lesehan, lebih tepatnya semua orang duduk merapat ke dinding rumah. Pihak tuan rumah berada disisi pangkal rumah, maksudnya di seberang pintu masuk, sedangkan pihak tamu berada disisi depan atau didaerah pintu masuk rumah. Antara pihak tuan rumah dan tamu biasanya dibatasi oleh lekukan dinding rumah (jika ada), atau apabila tidak ada lekukan dinding rumah, biasanya ruangan cukup dengan dibagi dua saja. Hal ini dilakukan bukan untuk memisahkan para tuan rumah dengan tamu, melainkan untuk menandakan mana yang pihak tuan rumah dan mana yang pihak tamu. Selain itu juga untuk memperjelas komunikasi yang akan dilakukan nantinya. Ruang yang

tersedia di tengah-tengah lingkaran itu akan menjadi tempat makanan yang dihidangkan.

4.1.1.1 Pasambahan Untuk Hidangan Utama

"Pasambahan" pertama dimulai setelah hidangan utama dihidangkan oleh pihak tuan rumah. Hidangan disediakan oleh orang-orang yang telah ditugaskan untuk menyajikan hidangan utama. Lebih dari dua orang pria bergantian memasuki ruangan untuk menyajikan hidangan yang dibawanya dari dapur.



Gambar 4.1
Suasana "Pasambahan" makan bersama

Gambar 4.1 merupakan suasana "Pasambahan" dalam makan bersama. "Pasambahan" tersebut terjadi sebelum makan dimulai. Ini merupakan salah satu rangkaian dari acara pernikahan. Namun "Pasambahan" dalam makan bersama dan "Pasambahan" dalam pernikahan berbeda karena mempunyai topik yang berbeda pula.

Gambar 4.2, 4.3, dan 4.4 adalah di mana makan bersama dilangsungkan. Makan bersama ini dilakukan setelah "Pasambahan" selesai. Dalam tata cara makan bersama untuk rangkaian acara pernikahan, baik tamu maupun tuan rumah makan dalam satu piring besar atau *pinggan* untuk beberapa orang. Piring-piring tersebut disusun dengan rapi.

Dalam menyusun piring-piring beserta hidangan tersebut harus mengikuti aturan-aturan tertentu seperti:

- 1) Piring berisi nasi, gelas disusun rapi beserta hidangan lauk pauk dan *tissue*
- 2) Gelas yang disediakan berjumlah 6 buah. Sebab, untuk satu *pinggan*, maksimal orang yang makan adalah sebanyak enam orang. Hal itu juga disebabkan karena apabila ada tujuh orang yang makan dalam satu *pinggan*, akan sulit membentuk sebuah lingkaran.
- 3) Hidangan yang disediakan dalam untuk satu kelompok makan, harus sama dengan kelompok-kelompok makan lainnya, baik dalam hal jenis lauk, jumlah lauk, maupun posisi lauk. Misalnya dalam susunan pertama *rendang* di sebelah kiri nasi, maka harus begitu posisi untuk susunan-susunan selanjutnya. Begitu juga dengan ikan, piring, nasi, *tissue*, dan lain-lain.

Adapun jenis lauk pauk yang dihidangkan pada hidangan utama:

- 1) Ayam balado
- 2) Ayam Gulai
- 3) Rendang
- 4) Sayur-sayuran
- 5) Gulai Nangka
- 6) Cincang



Gambar 4.2
Susunan hidangan



Gambar 4.3
Suasana makan bersama



Gambar 4.4
Suasana makan bersama

Selain untuk aturan penyusunan hidangan, juga terdapat aturan dalam cara menyuap nasi. Tetapi hal ini tidak harus dilakukan, namun rata-rata mereka melakukan itu. Cara makan adalah, nasi diambil dengan menggunakan tangan, dan dibentuk padat (terkadang membentuk seperti bola), dan disuapkan ke mulut dengan cara setengah melemparnya. Tata cara makan seperti itu bertujuan agar ketika menyuap nasi, tidak ada nasi atau lauk yang berserakan dilantai.

Komunikator dalam tradisi "Pasambahan" adalah pihak tuan rumah dan pihak tamu seperti yang ditunjukkan dari gambar-gambar berikut.



Gambar 4.5
Pihak tuan rumah atau si "pangka"



Gambar 4.6
Pihak tamu atau si "alek"

Gambar 4.5 dan 4.6 adalah kedua belah pihak yang ada dalam kegiatan makan bersama. Gambar 4.5 adalah pihak tuan rumah atau "si pangka", sementara gambar 4.6 adalah pihak tamu atau "si alek". Masing-masing pihak biasanya terdiri dari *urang sumando*, *ninik mamak/datuk* atau kepala suku, alim ulama dan keluarga. "Pasambahan" dimulai dari tuan rumah kepada tamu.

4.1.1.2 Pasambahan Untuk Makanan Ringan

Tahap kedua dari proses makan bersama adalah *Parabuang* atau makanan ringan. Sebelum makanan ringan yang telah dihidangkan siap untuk dimakan, "Pasambahan" dilakukan sekali lagi.



Gambar 4.7
"Pasambahan" untuk makanan ringan (*Parabuang*)

Tahap kedua dari proses makan bersama adalah *Parabuang* atau makanan ringan. Sebelum makanan ringan yang telah dihidangkan siap untuk dimakan, "Pasambahan" dilakukan sekali lagi. Gambar 4.7 merupakan "Pasambahan" yang dilakukan sebelum menyantap hidangan makanan ringan. Setelah makan besar selesai, makanan ringan langsung dipersiapkan. Makanan ringan tersebut bisa berupa pisang, kue-kue, minuman (teh manis, kopi, dan lain-lain) dan sebagainya. Makanan ringan ini disebut *Parabuang* oleh orang minang.

Dalam menyusun hidangan makanan ringan, antara susunan yang satu dengan susunan berikutnya juga harus sama, sama halnya dengan penyusunan hidangan utama. Hanya saja gelas-gelas tidak disusun lagi karena masih menggunakan gelas yang sudah ada ketika hidangan utama.

Dalam *Parabuang* ada beberapa makanan yang biasanya selalu ada dalam hidangan makanan ringan. Beberapa makanan tersebut di antaranya adalah:

- 1) *Lemang*,
Lemang adalah beras yang dimasak dengan cara dibakar di dalam cerobong berupa bambu.
- 2) *Ajik*,
Ajik adalah nasi ketan yang dicampur dengan gula merah dan dimasak dalam kuah.
- 3) *Gelamai*
Gelamai adalah tepung beras dicampur santan dan gula merah, diaduk dan dimasak dalam kuah.
- 4) Pisang

Selain empat hidangan di atas, tuan rumah boleh menambah makanan ringan lainnya sesuai dengan keinginan. Untuk minuman, disediakan air putih atau teh tawar. Tetapi dengan perkembangan zaman, kini teh manis dan kopi sudah mulai ditambahkan.



Gambar 4.8
Suasana menyantap "Parabuang"

Gambar 4.8 merupakan suasana makan bersama untuk makanan ringan atau "Parabuang". Setelah "Pasambahan" kedua diselesaikan, makanan ringan boleh langsung disantap. Pada saat menyantap makanan ringan, orang-orang yang

hadir dipersilahkan untuk merapati ke makanan ringan tersebut. Mereka berhak mencicipi makanan apa saja.

Hidangan makanan ringan tersebut merupakan akhir dari kegiatan makan bersama. Setelah itu akan dilanjutkan dengan rangkaian acara selanjutnya terkait dengan pernikahan seperti, pemberian gelar kepada mempelai pria, dan acara penutup. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dimulai dengan "Pasambahan" sesuai dengan materi acara.

4.1.2 Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif menyangkut dimensi isi dari komunikasi yang terjadi. Pada penelitian ini penulis membahas beberapa hal meliputi komponen komunikasi dalam "Pasambahan". Hal ini sejalan dengan pendapat Kuswarno mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi, yang salah satunya membahas peristiwa komunikasi yang mengatakan bahwa Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama yang, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Untuk temuan peristiwa komunikasi, maka harus dikaitkan dengan komponen-komponen komunikasi. Dalam temuan peristiwa komunikasi, penulis tidak akan mendeskripsikan mengenai partisipan, bentuk pesan, urutan tindakan, dan isi pesan. Hal itu disebabkan partisipan dan bentuk pesan dibahas pada sub

bab lainnya. Sementara itu penulis beranggapan bahwa Isi pesan sudah tercakup dalam topik dan sub bab lainnya.

4.1.2.1 *Genre* atau Tipe Peristiwa

Tradisi "Pasambahan" dalam acara makan bersama dilakukan dalam rangkaian acara lain yang terkait dengan makan bersama. Acara-acara tersebut bisa berupa pernikahan, syukuran, maupun acara-acara lain yang mempunyai materi acara. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam kegiatan makan bersama dalam rangkaian acara pernikahan.

Tipe peristiwa komunikatif yang terdapat pada tradisi "pasambahan" adalah percakapan atau interaksi yang terjadi antara pihak tuan rumah dan pihak tamu. Percakapan yang dilakukan dalam "Pasambahan" ini tidak hanya sekedar menanyakan suatu hal dan kemudian dijawab lalu berakhir. Namun, percakapan yang dilakukan berupa interaksi yang cukup panjang dan ada musyawarah di dalamnya.

Percakapan dilakukan antara pihak tuan rumah atau *si pangka* dengan pihak tamu atau *si alek*. Pada saat melakukan percakapan, para hadirin lainnya tidak boleh memotong percakapan yang sedang berlangsung atau mengobrol dengan orang sebelahnya. Kalau memang ada yang harus dibicarakan dengan orang di sebelahnya, maka silahkan mengobrol dengan berbisik saja agar tidak mengganggu "Pasambahan" yang sedang berlangsung.

4.1.2.2 Topik

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan adat istiadat dan sopan santunnya. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan dan menyikapi sesuatu. Masyarakat minang juga terkenal dalam hal perkataannya yang sangat kreatif, tapi tidak terlepas dari budaya yang mereka terima sejak dari nenek moyang terdahulu. Ketika sebuah perkumpulan dilakukan untuk suatu kepentingan, masyarakat minang selalu memulainya dengan sebuah komunikasi yang sangat unik, yang disebut dengan "Pasambahan". Komunikasi tersebut terjadi dalam berbagai acara, dan memiliki masing-masing topik pembicaraan tergantung dari tujuan acara tersebut.

Pada "pasambahan" makan bersama, yang menjadi topik dalam pembicaraan adalah mengenai hidangan yang telah disediakan. Jadi, semua yang dibicarakan dalam proses "pasambahan" itu adalah tentang bagaimana mempersilahkan tamu untuk menyantap hidangan yang telah ada di hadapan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat *Datuk* Rajo Panggulu mengenai topik "Pasambahan" makan,

"Yang menjadi topik pembicaraan dalam Pasambahan makan bersama adalah menyangkut tentang hidangan yang ada di hadapan para tamu dan tuan rumah"

Selain itu menurut *Datuk* Bakampia Ameh mengenai topik "Pasambahan" makan bersama,

"Selalu menyampaikan Pasambahan dengan apa yang dilihat dan diinginkan oleh para tamu yang berdasarkan adat Parpatih Nan Sabatang. Maksudnya mempersilahkan hidangan yang terletak."

Parpatih Nan Sabatang adalah salah seorang pemuka adat terdahulu yang pertama kali melakukan "Pasambahan".



Gambar 4.9
Topik "Pasambahan" adalah tentang hidangan

Gambar 4.9 menunjukkan bahwa topik dalam "Pasambahan" makan bersama adalah membicarakan tentang hidangan yang terletak di depan mata, dan mempersilahkan tamu untuk menyantapnya. Semua hal yang dibicarakan adalah mengenai bagaimana cara agar tamu dan tuan rumah bisa menyantap makan bersama-sama sesuai dengan adat.

Setelah hidangan diletakkan di hadapan para hadirin, "Pasambahan" dimulai. Hidangan tersebut menjadi bahan pembicaraan. Seolah-olah semua mata tertuju kepada hidangan, maka dari itu tugas dari tuan rumah adalah bagaimana caranya agar hidangan tersebut harus ditawarkan kepada tamu. Jadi, tuan rumah membicarakan bahwa hidangan tersebut sudah dipersiapkan untuk dimakan

bersama-sama, selanjutnya tuan rumah juga harus menjelaskan kenapa tamu harus menyantap hidangan yang telah disediakan tersebut. Apabila diungkapkan dengan kata-kata langsung, bisa menjadi " Ini hidangan telah kami sediakan, di hadapan Anda ada makanan, di depan kami juga ada makanan, di mana-mana ada hidangan, ada baiknya kita semua memakan hidangan yang telah disediakan ini, oleh karena itu kami sebagai tuan rumah mempersilahkan hidangan ini untuk kita makan."

4.1.2.3 Tujuan

Tradisi "Pasambahan" dimulai sejak zaman *Datuk* Parpatih Nan Sabatang yang dilaksanakan di Kota Padang Panjang, Sumatera barat. Pada saat itu tiga orang *datuk* atau pemuka adat berkumpul untuk membicarakan mengenai pemusatan adat Minangkabau serta pembagian wilayah kekuasaan. Tiga orang *Datuk* tersebut adalah *Datuk* Parpatih Nan Sabatang, *Datuk* Mahadirajo, dan *Datuk* Ketumanggungan.

Setiap komunikasi yang terjadi sudah pasti memiliki arah pembicaraan yang menjadi tujuan dari komunikasi tersebut. Begitu juga dengan Tradisi "Pasambahan", memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan acaranya. Dalam kegiatan makan bersama, tujuan "pasambahan" adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi sekaligus menyesuaikan dengan adat yang sudah ada. Seperti pendapat *Datuk* Rajo Nan Panjang sebagai seorang ketua Kerapatan Adat Nagari,

"Tujuan dari Pasambahan adalah untuk melekatkan hubungan silaturahmi antara kedua belah pihak, agar antara pihak tuan rumah dan tamu bisa lebih akrab."

Hal itu juga sejalan dengan pendapat *Datuk Bakampia Ameh*,

"Sesuai dengan apa yang telah dilakukan masyarakat, supaya ada tata tertib dalam makan bersama sesuai dengan dengan syari'at."

Dalam rangkaian acara pernikahan tersebut, antara pihak tuan rumah dengan pihak tamu harus saling mengenal satu sama lain, karena pernikahan bermaksud untuk menyatukan hubungan, oleh karena itu orang-orang terdekat mempelai juga harus saling akrab sebab mempelai juga bagian dari keluarga mereka masing-masing, dan makan bersama itu lah yang menjadi salah satu media mereka untuk saling mempererat hubungan silaturahmi.

4.1.2.4 Setting

Aktivitas komunikasi yang dibahas dalam etnografi merupakan aktivitas yang khas dalam objek yang diteliti. Tradisi "Pasambahan" menyajikan banyak aktivitas yang khas di dalamnya, termasuk dari *setting* dari acara yang dilangsungkan. *Setting* tersebut meliputi:

- a. Lokasi dari acara makan bersama ini adalah di kediaman mempelai wanita yang berada di Nagari Koto Tengah, Kec. Tilatang Kamang.
- b. Acara ini dilangsungkan malam hari, tepatnya ba'da Isya pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2014. Sementara itu, durasi dari "Pasambahan" itu sendiri sekitar 15 menit.

Untuk "Pasambahan" makan bersama dalam rangkaian acara pernikahan, biasanya memang dilakukan pada malam hari ba'da magrib atau baida isya. Hal ini dilakukan karena suasana keakraban dalam suatu perkumpulan memang sangat efektif apabila terjadi dimalam hari, di mana masyarakat selesai beraktifitas seharian, dan

malam hari biasanya orang-orang mempunyai waktu yang lebih luang. Oleh karena itu, perkumpulan bisa dijadikan untuk melepaskan kepenatan setelah otak terkuras dari pagi hingga sore hari.

- c. Ruang yang dijadikan tempat acara adalah ruang keluarga, yang memiliki lekukan di dinding. Lekukan di dinding ini menjadi batas antara pihak tuan rumah dan pihak tamu.
- d. Ruang dihias dengan pernik pernikahan, seperti kain-kain bermotif untuk menutupi dinding beserta gantungan-gantungan untuk mempercantik ruang dan juga langit-langit ruang, karpet yang memenuhi seluruh lantai, lampu hias yang cukup besar ukurannya.

4.1.2.5 Urutan Tindakan

"Pasambahan" dalam makan bersama dimulai dari tuan rumah untuk tamu. *Urang Sumando* atau ipar di pihak tuan rumah yang menjadi komunikator pertama akan memanggil salah seorang dari pihak tamu yaitu juga *urang sumando* ketika memulai komunikasi. Setelah itu "Pasambahan" langsung dimulai. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mashuri selaku Wali Nagari,

"Pertama dari tuan rumah menyampaikan kepada tamu, kemudian tamu memusyawarahkan dengan rombongan tamunya. Setelah musyawarah, dikembalikan lagi kepada tuan rumah."

Urutan tindakan yang terjadi ketika "Pasambahan" hidangan utama dengan makanan ringan ada sedikit perbedaan. Yang membedakan adalah, ketika "Pasambahan" hidangan utama sedikit lebih panjang dibandingkan dengan "Pasambahan" makanan ringan.

1. Urutan tindakan pada "Pasambahan" hidangan utama:

- 1) *Urang Sumando* atau ipar dari pihak tuan rumah membuka "Pasambahan" dengan kalimat pembuka dengan bahasa kiasan yang ditujukan kepada *Urang Sumando* dari pihak tamu
- 2) *Urang Sumando* dari pihak tamu menjawab dengan penghormatan atau permohonan maaf sebagai bentuk meminta izin untuk berbicara. Jawaban ini juga ditujukan untuk *Urang Sumando* di pihak tuan rumah.
- 3) *Urang Sumando* dari pihak tuan rumah kembali berbicara membahas topik pembicaraan, dan masih ditujukan kepada *Urang Sumando* di pihak tamu.
- 4) *Urang Sumando* di pihak tamu membalas pembicaraan kemudian melakukan musyawarah yang disebut *barundiang*, kepada *ninik mamak* atau *datuk* sebagai pemuka adat atau kepala suku di pihak tamu.
- 5) Setelah musyawarah, pembicaraan dilanjutkan oleh *ninik mamak* atau *datuk*. Kali ini komunikasi ditujukan kepada *ninik mamak* atau *datuk* di pihak tuan rumah.
- 6) *Ninik mamak* atau *datuk* di pihak tuan rumah membalas pembicaraan, setelah itu *ninik mamak* atau *datuk* melakukan musyawarah atau *barundiang* dengan pihak tuan rumah. Kemudian *ninik mamak* kembali melanjutkan pembicaraan yang ditujukan untuk *ninik mamak* tamu.

7) *Ninik mamak* tamu membalas terlebih dahulu atas pembicaraan dari *ninik mamak* tuan rumah, kemudian melakukan musyawarah lagi dengan pihak tamu lainnya. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan oleh *urang sumando* yang ditujukan untuk *urang sumando* tuan rumah.

8) *Urang sumando* tuan rumah menjawab pembicaraan dari *urang sumando* tamu sekaligus menutup "Pasambahan" dan mempersilahkan makan, kemudian makan bersama pun dimulai.

2. Urutan tindakan pada "Pasambahan" hidangan makanan ringan:

1) *Urang Sumando* atau ipar dari pihak tuan rumah membuka "Pasambahan" dengan kalimat pembuka dengan bahasa kiasan yang ditujukan kepada *Urang Sumando* dari pihak tamu.

2) *Urang Sumando* di pihak tamu membalas pembicaraan kemudian melakukan musyawarah yang disebut *barundiang*, kepada *ninik mamak* atau *datuk* sebagai pemuka adat atau kepala suku di pihak tamu.

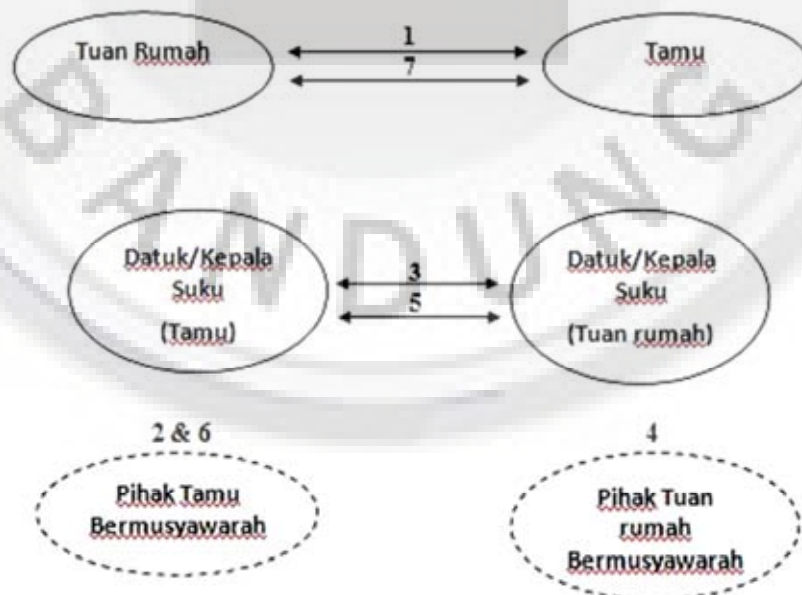
3) Setelah musyawarah, pembicaraan dilanjutkan oleh *ninik mamak* atau *datuk*. Kali ini komunikasi ditujukan kepada *ninik mamak* atau *datuk* di pihak tuan rumah.

4) *Ninik mamak* atau *datuk* di pihak tuan rumah membalas pembicaraan, setelah itu *ninik mamak* atau *datuk* melakukan musyawarah atau *barundiang* dengan pihak tuan rumah. Kemudian

ninik mamak kembali melanjutkan pembicaraan yang ditujukan untuk *ninik mamak* tamu.

- 5) *Ninik mamak* tamu membalas terlebih dahulu atas pembicaraan dari *ninik mamak* tuan rumah, kemudian melakukan musyawarah lagi dengan pihak tamu lainnya. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan oleh *urang sumando* yang ditujukan untuk *urang sumando* tuan rumah.
- 6) *Urang sumando* tuan rumah menjawab pembicaraan dari *urang sumando* tamu sekaligus menutup "Pasambahan" dan mempersilahkan menikmati makanan ringan atau *Parabuang*, kemudian makan bersama pun dimulai.

Berikut adalah model komunikasi dari tradisi "Pasambahan" dalam acara makan bersama.



Gambar 4.10
Model urutan tindakan komunikasi dalam "Pasambahan" makan bersama

Keterangan:

1. Interaksi yang terjadi antara pihak tuan rumah dengan tamu yang berlangsung tiga kali yaitu, dari tuan rumah kepada tamu, tamu kepada tuan rumah, dan tuan rumah kepada tamu.
2. Pihak tamu melakukan musyawarah atau *barundiang* dengan *datuk* atau kepala suku.
3. Interaksi yang terjadi antara *datuk* atau kepala suku atau *ninik mamak* sebanyak satu kali yaitu, di pihak tamu kepada tuan rumah.
4. Pihak tuan rumah melakukan musyawarah atau *barundiang* dengan *datuk* atau kepala suku.
5. Interaksi yang terjadi antara *datuk* atau kepala suku atau *ninik mamak* sebanyak satu kali yaitu, di pihak tuan rumah kepada tamu.
6. Pihak tamu melakukan musyawarah atau *barundiang* dengan *datuk* atau kepala suku.
7. Interaksi yang terjadi antara *datuk* atau kepala suku atau *ninik mamak* sebanyak satu kali yaitu, di pihak tamu kepada tuan rumah.

4.1.2.6 Kaidah Interaksi

Interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi melibatkan individu-individu lain di dalamnya. Pada "pasambahan" makan bersama dalam rangkaian acara pernikahan, kaidah interaksi dilakukan oleh para pihak keluarga yang juga melibatkan kerabat-kerabat keluarga, pemuka adat atau kepala suku (*ninik mamak*), dan juga orang-orang yang termasuk dalam suku yang sama, baik pihak tuan rumah maupun pihak tamu. Keterlibatan orang-orang tersebut bertujuan untuk musyawarah yang terjadi pada proses "Pasambahan". Musyawarah tersebut disebut *Barundiang* oleh orang Minang. *Berundiang* dilakukan oleh masing-masing pihak. Pada saat itu musyawarah dilakukan untuk memperoleh jawaban setuju atau tidak setuju tentang apa yang telah disampaikan oleh pihak lawan bicara. Baik pihak tuan rumah maupun pihak tamu, semua dari mereka adalah laki-laki. Oleh karena itu, sangat jarang perempuan yang memahami betul

mengenai detail dari "Pasambahan", sebab mereka tidak terlibat dalam tradisi tersebut.

4.1.2.7 Norma-norma Interpretasi

Norma-norma interpretasi adalah komponen terakhir dalam peristiwa komunikasi. Norma-norma interpretasi berkaitan dengan pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya. "Pasambahan" untuk makan bersama dilakukan sebelum memulai makan hidangan utama dan sebelum hidangan makanan ringan. "Pasambahan" itu dimulai setelah kedua hidangan tersebut di sediakan di hadapan tuan rumah dan tamu, sebab apabila hidangan belum disediakan, maka tidak akan ada topik nyata dari komunikasi yang akan dilakukan.

Nilai-nilai yang didapat dari "Pasambahan" adalah mengenai hubungan silaturahmi, kekuatan adat, dan melatih ketajaman bahasa bagi masyarakat minangkabau. Seperti yang dikatakan oleh *Datuk Rajo Panggulu*,

"Tujuan dilakukan tradisi pasambahan dalam makan bersama adalah untuk mengajak para tamu dengan kata-kata yang tidak langsung, katakan lah itu dengan kata-kata kiasan dengan artinya supaya mempertajam kata-kata analisa, kata-kata adat."

4.1.3 Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif dapat dikaitkan dengan apa saja yang terjadi atau apa saja yang dilakukan selama proses "pasambahan" itu berlangsung mengenai fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Pada tradisi "Pasambahan" makan bersama, tuan rumah memberikan pernyataan mengenai sudah tersedia hidangan didepan para tamu dan

tuan rumah. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa apa yang diinginkan oleh semua hadirin yang ada di dalam ruangan telah terpenuhi.

Selain itu, dalam komunikasi yang dilakukan pada proses "Pasambahan" terdapat unsur permohonan yang dinyatakan oleh pihak tamu ketika memulai pembicaraan. Setelah percakapan dibuka oleh tuan rumah, giliran pihak tamu yang berbicara. Sebelum memulai pembicaraan, salah seorang tamu yang akan meminta izin untuk memulai pembicaraan.

Komunikasi yang terjadi dalam "Pasambahan" bukan hanya sekedar melakukan komunikasi verbal. Pada penelitian yang dilakukan, penulis menangkap suatu bentuk komunikasi non verbal. Pada saat itu seorang *datuk* dari pihak tamu mengangkat tangan ketika memulai pembicaraan. Beliau melekatkan kedua telapak tangan seperti halnya orang yang sedang memohon. Kejadian tersebut adalah komunikasi nonverbal yang paling jelas didapat oleh peneliti. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan *Datuk* Rajo Nan Panjang mengenai komunikasi non verbal yang terjadi ketika "Pasambahan" makan bersama,

"Melekatkan kedua tangan sebagai permohonan rela dan maaf atau penghormatan, yang ditujukan untuk memohon maaf kepada *ninik mamak* atau *datuk* (kepala suku) sebelum memulai Pasambahan."



Gambar 4.11
Bentuk komunikasi non verbal dalam "Pasambahan"

Gambar 4.11 merupakan bentuk komunikasi non verbal yang terjadi ketika "Pasambahan" berlangsung. Komunikasi non verbal ini berupa melekatkan kedua telapak tangan seperti gambar di atas, yang bertujuan untuk suatu permohonan maaf atau penghormatan sebelum mulai berbicara.

4.1.4 Gaya Bahasa

Bahasa merupakan salah satu faktor yang menjadikan tradisi "Pasambahan" ini menjadi sesuatu yang unik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa asli Minangkabau dan bahasa itu diucapkan dengan kalimat-kalimat kiasan. Penggunaan kalimat kiasan ini digunakan mengikuti adat dari nenek moyang terdahulu. Seperti yang dikatakan oleh *Datuk Rajo Nan Panjang*,

"Memang sudah tradisi di Minangkabau ini menggunakan adat kiasan, apapun bahasa yang digunakan adalah bahasa kiasan dan memang sudah itu bahasa yang digunakan dalam pasambahan."

Untuk membuka "Pasambahan" hidangan utama, dilakukan oleh tuan rumah, kalimat yang diucapkan adalah:

*Sutan mudo! Nak barundiang sapatah
Sabalun rundiang ambo sabuik karano kito
barundiang di hadapan niniak jo mamak sarato
Dunsanak salangka duduak rela jo mauh jo buah parundiangan*

Terjemahannya:

*Sutan mudo! Akan berunding sepatah
Sebelum rundingan saya sebut karena kita
berunding di hadapan niniak mamak serta
sanak selingar duduk rela dan maaf dengan buah perundingan*

Maksudnya:

Sutan mudo! Saya ingin *barundiang* sebentar, sebelum saya perundingan saya sampaikan, karena kita berunding di hadapan *niniak mamak* atau pemuka adat serta sanak saudara yang sama duduk melingkar dengan kita, rela dan maaf saya sampaikan pada perundingan.

Untuk membuka "Pasambahan" hidangan makanan ringan, dilakukan oleh tuan rumah, kalimat yang diucapkan adalah:

*Sutan mudo! Nak barundiang sapatah
Sabalun rundiang ambo tibokan karano kito
kabarundiang di hadapan niniak jo mamak sarato
urang nan banyak
rela jo mauh kito pintak*

Terjemahannya:

*Sutan mudo! Akan berunding sepatah
Sebelum rundingan sampaikan karena kita
berunding di hadapan niniak mamak serta
orang yang banyak rela dan maaf kita minta*

Maksudnya:

Sutan mudo! Saya ingin *barundiang* sebentar, sebelum saya perundingan saya sampaikan, karena kita berunding di hadapan *niniak mamak* atau pemuka adat serta di hadapan banyak orang, saya memohon rela dan maaf.

Kalimat-kalimat tersebut disampaikan pada pembukaan percakapan. Dan arti kalimat-kalimat itu sebenarnya tidak boleh diucapkan ke dalam bahasa Indonesia, karena kalimat-kalimat itu hanya bagi orang Minangkabau.

4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada makna dari tradisi "Pasambahan" dalam beberapa sudut pandang yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif, dan gaya bahasa. Setelah melakukan observasi, penulis mempunyai pandangan bahwa "Pasambahan" dalam makan bersama adalah sebuah komunikasi, yang pada prosesnya saling melakukan pengajuan pertanyaan antara 2 pihak, bukan 2 individu, yang juga disertai jawaban. Di dalam proses itu sendiri terdapat semacam "anak komunikasi" berupa musyawarah kecil yang dilakukan masing-masing pihak yang bertujuan untuk suatu keputusan untuk menjawab pertanyaan pihak lainnya (masih di antara 2 pihak itu).

Tradisi "Pasambahan" dalam makan bersama ini mengarah kepada komunikasi kelompok, sebab dilakukan oleh pihak tuan rumah dan pihak tamu yang berinteraksi dengan adanya pertanyaan dan jawaban yang menggunakan bahasa khusus yaitu bahasa kiasan agar tetap terjaga adat kesopanan. Masing-masing pihak bisa terdiri dari beberapa orang yang bertujuan untuk suatu

musyawarah terhadap orang-orang di dalamnya. Menurut Fisher, Suatu interaksi dapat dilihat dalam dua dimensi yaitu "dimensi isi" (*content dimension*) dan "dimensi hubungan" (*relationship dimension*) (Morissan, 2013: 349).

"Pasambahan" makan bersama yang diteliti merupakan rangkaian dari acara pernikahan, namun penulis hanya fokus dalam kegiatan makan bersama. Acara ini dilaksanakan di kediaman mempelai wanita yang menjadi tuan rumah dalam acara ini, tetapi yang melakukan "Pasambahan" adalah semua laki-laki dari pihak tuan rumah.

4.2.1 Situasi Komunikatif pada tradisi "pasambahan" dalam acara makan bersama

Situasi komunikatif merupakan salah satu bahasan mengenai aktivitas komunikasi yang pada dasarnya adalah membahas tentang konteks terjadinya komunikasi. Hal itu bisa mencakup mengenai dalam hal apa komunikasi itu dilakukan dan siapa saja pelaku komunikasi tersebut yang menjadikan situasi ini menjadi khas dalam suatu komunikasi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, untuk situasi komunikatif dalam tradisi "Pasambahan" dalam acara makan bersama, didapatkan beberapa hal yang menarik untuk di bahas sebagai berikut;

- 1) "Pasambahan" dilakukan pada malam hari ba'da Isya.
- 2) Ruang yang digunakan dihias sedemikian rupa
- 3) Setelah makan bersama selesai, dilakukan lagi "Pasambahan" untuk hidangan makanan ringan

- 4) Komunikator adalah pihak tuan rumah dan pihak tamu yang terdiri dari *urang sumando* atau ipar, seorang *datuk* atau kepala suku yang bisa lebih dari satu orang, dan pihak keluarga. Sementara pihak keluarga juga terdiri dari orang yang sama posisinya dengan tuan rumah.

Untuk mempermudah memahami situasi komunikatif yang terjadi pada "Pasambahan" dalam kegiatan makan bersama, penulis menyusunnya dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1
Situasi Komunikatif pada Tradisi "Pasambahan" dalam Kegiatan Makan Bersama

Situasi Komunikatif	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
<i>Waktu</i>	Malam hari, tepatnya Ba'da Isya	
<i>Setting Ruangan</i>	Dihias dengan pernak pernik pernikahan, seperti: <ul style="list-style-type: none"> • kain-kain bermotif untuk menutupi dinding • gantungan-gantungan untuk mempercantik ruangan dan juga langit-langit ruangan • karpet yang memenuhi seluruh lantai • lampu hias yang cukup besar ukurannya. • Antara pihak tuan rumah dan tamu biasanya dibatasi oleh lekukan dinding rumah (jika ada), atau apabila tidak ada lekukan dinding rumah, biasanya ruangan cukup dengan dibagi dua saja. 	
<i>Posisi Duduk</i>	Melingkar dan lesehan, lebih tepatnya semua orang duduk merapat ke dinding rumah. Pihak tuan rumah berada disisi pangkal rumah, maksudnya di seberang pintu masuk, sedangkan pihak tamu berada disisi depan atau didaerah pintu masuk rumah.	
<i>Hidangan</i>	Ruang yang tersedia di tengah-tengah lingkaran itu akan menjadi tempat makanan yang dihidangkan.	
<i>Komunikator</i>	Masing-masing pihak biasanya terdiri dari <i>urang sumando</i> , <i>ninik mamak/datuk</i> atau kepala suku, alim ulama dan keluarga.	
<i>Susunan Hidangan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Piring berisi nasi, gelas disusun rapi beserta hidangan lauk pauk dan <i>tissue</i> 	Antara susunan yang satu dengan susunan berikutnya juga harus sama, sama halnya dengan

Situasi Komunikatif	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
	<ul style="list-style-type: none"> • Gelas yang disediakan berjumlah 6 buah. Sebab, untuk satu <i>pinggan</i>, maksimal orang yang makan adalah sebanyak enam orang. Hal itu juga disebabkan karena apabila ada tujuh orang yang makan dalam satu <i>pinggan</i>, akan sulit membentuk sebuah lingkaran. • Hidangan yang disediakan dalam untuk satu kelompok makan, harus sama dengan kelompok-kelompok makan lainnya, baik dalam hal jenis lauk, jumlah lauk, maupun posisi lauk. Misalnya dalam susunan pertama <i>rendang</i> di sebelah kiri nasi, maka harus begitu posisi untuk susunan-susunan selanjutnya. Begitu juga dengan ikan, piring, nasi, <i>tissue</i>, dan lain-lain. 	<p>penyusunan hidangan utama. Hanya saja gelas-gelas tidak disusun lagi karena masih menggunakan gelas yang sudah ada ketika hidangan utama.</p>
<i>Jenis Hidangan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ayam balado • Ayam Gulai • Rendang • Sayur-sayuran • Gulai Nangka • Cincang 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lemang</i>, Lemang adalah beras yang di masak dengan cara dibakar di dalam cerobong berupa bambu. • <i>Ajik</i>, Ajik adalah nasi ketan yang dicampur dengan gula merah dan dimasak dalam kualii. • <i>Gelamai</i> Gelamai adalah tepung beras dicampur santan dan gula merah, diaduk dan dimasak dalam kualii. • Pisang • Kue-kue • Air putih
<i>Cara Makan</i>	<p>Nasi diambil dengan menggunakan tangan, dan dibentuk padat (terkadang membentuk seperti bola), dan disuapkan ke mulut dengan cara setengah melemparnya.</p>	<p>Tidak ada cara khusus untuk hidangan makanan ringan</p>

Menurut Mulyana mengenai komunikasi kelompok, kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda (Mulyana, 2012: 82). Dalam "Pasambahan", interaksi yang dilakukan oleh pihak tuan rumah dan pihak tamu berguna untuk tujuan bersama yaitu untuk mempererat hubungan lewat makan bersama.

4.2.2 Peristiwa Komunikatif pada tradisi "pasambahan" dalam acara makan bersama

Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama yang, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Masyarakat minangkabau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Agama islam. Daerah Sumatera barat mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan mereka berlandaskan syariat Islam. Sehingga muncul sebuah prinsip orang Minang yang berbunyi *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* atau Adat bersendikan syariat, Syariat bersendikan Kitabullah, yang artinya adat istiadat Minangkabau tidak akan terlepas dari syariat-syariat Islam.

Sama halnya dengan prinsip utama orang Minang, dalam tradisi yang mereka jalani pun mempunyai ketetapan-ketetapan. Pada tradisi "Pasambahan", terdapat kata-kata kiasan yang berlandaskan ilmu pengetahuan orang Minang. Sehingga muncul juga istilah *Alam takambang jadi guru* atau Alam terbentang menjadi guru, yang artinya masyarakat Minangkabau belajar dari Alam Semesta, Sehingga kata-kata kiasan yang diucapkan itu berhubungan dengan alam.

Untuk mempermudah memahami peristiwa komunikatif yang terjadi pada tradisi "Pasambahan" dalam kegiatan makan bersama, penulis menyusun hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.2
Peristiwa Komunikatif pada Tradisi "Pasambahan" dalam Kegiatan Makan Bersama

Peristiwa Komunikatif	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
<i>Tipe Peristiwa</i>	Percakapan atau interaksi yang terjadi antara pihak tuan rumah dan pihak tamu. Percakapan yang dilakukan dalam "Pasambahan" ini tidak hanya sekedar menanyakan suatu hal dan kemudian dijawab lalu berakhir. Namun, percakapan yang dilakukan berupa interaksi yang cukup panjang dan ada musyawarah di dalamnya.	
<i>Topik</i>	Mengenai hidangan yang telah disediakan. Semua yang dibicarakan dalam proses "pasambahan" itu adalah tentang bagaimana mempersilahkan tamu untuk menyantap hidangan yang telah ada di hadapan mereka sesuai dengan adat.	
<i>Tujuan</i>	Untuk mempererat hubungan silaturahmi sekaligus menyesuaikan dengan adat yang sudah ada	
<i>Setting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam rangkaian acara pernikahan. • Lokasi dari acara makan bersama ini adalah di kediaman mempelai wanita yang berada di Nagari Koto Tangah, Kec. Tilatang Kamang. • Acara ini dilaksanakan malam hari, tepatnya ba'da Isya pada hari Jum'at tanggal 18 Mei 2014. Sementara itu, durasi dari "Pasambahan" itu sendiri sekitar 15 menit. • Ruang yang dijadikan tempat acara adalah ruang keluarga, yang memiliki lekukan di dinding. Lekukan di dinding ini menjadi batas antara pihak tuan rumah dan pihak tamu. 	

Peristiwa Komunikatif	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang dihias dengan pernak pernik pernikahan, seperti kain-kain bermotif untuk menutupi dinding beserta gantungan-gantungan untuk mempercantik ruangan dan juga langit-langit ruangan, karpet yang memenuhi seluruh lantai, lampu hias yang cukup besar ukurannya. 	
<p style="text-align: center;"><i>Urutan Tindakan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Urang Sumando</i> atau ipar dari pihak tuan rumah membuka "Pasambahan" dengan kalimat pembuka dengan bahasa kiasan yang ditujukan kepada <i>Urang Sumando</i> dari pihak tamu • <i>Urang Sumando</i> dari pihak tamu menjawab dengan penghormatan atau permohonan maaf sebagai bentuk meminta izin untuk berbicara. Jawaban ini juga ditujukan untuk <i>Urang Sumando</i> di pihak tuan rumah. • <i>Urang Sumando</i> dari pihak tuan rumah kembali berbicara membahas topik pembicaraan, dan masih ditujukan kepada <i>Urang Sumando</i> di pihak tamu. • <i>Urang Sumando</i> di pihak tamu membalas pembicaraan kemudian melakukan musyawarah yang disebut <i>barundiang</i>, kepada <i>ninik mamak</i> atau <i>datuk</i> sebagai pemuka adat atau kepala suku di pihak tamu. • Setelah musyawarah, pembicaraan dilanjutkan oleh <i>ninik mamak</i> atau <i>datuk</i>. Kali ini komunikasi ditujukan kepada <i>ninik mamak</i> atau <i>datuk</i> di pihak tuan rumah. • <i>Ninik mamak</i> atau <i>datuk</i> di pihak tuan rumah membalas pembicaraan, setelah itu <i>ninik mamak</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Urang Sumando</i> atau ipar dari pihak tuan rumah membuka "Pasambahan" dengan kalimat pembuka dengan bahasa kiasan yang ditujukan kepada <i>Urang Sumando</i> dari pihak tamu. • <i>Urang Sumando</i> di pihak tamu membalas pembicaraan kemudian melakukan musyawarah yang disebut <i>barundiang</i>, kepada <i>ninik mamak</i> atau <i>datuk</i> sebagai pemuka adat atau kepala suku di pihak tamu. • Setelah musyawarah, pembicaraan dilanjutkan oleh <i>ninik mamak</i> atau <i>datuk</i>. Kali ini komunikasi ditujukan kepada <i>ninik mamak</i> atau <i>datuk</i> di pihak tuan rumah. • <i>Ninik mamak</i> atau <i>datuk</i> di pihak tuan rumah membalas pembicaraan, setelah itu <i>ninik mamak</i> atau <i>datuk</i> melakukan musyawarah atau <i>barundiang</i> dengan pihak tuan rumah. Kemudian <i>ninik mamak</i> kembali melanjutkan pembicaraan yang ditujukan untuk <i>ninik mamak</i> tamu. • <i>Ninik mamak</i> tamu membalas terlebih dahulu atas pembicaraan dari <i>ninik mamak</i> tuan rumah, kemudian melakukan musyawarah lagi dengan pihak tamu lainnya. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan

Peristiwa Komunikatif	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
	<p><i>mamak</i> atau <i>datuk</i> melakukan musyawarah atau <i>barundiang</i> dengan pihak tuan rumah. Kemudian <i>ninik mamak</i> kembali melanjutkan pembicaraan yang ditujukan untuk <i>ninik mamak</i> tamu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ninik mamak</i> tamu membalas terlebih dahulu atas pembicaraan dari <i>ninik mamak</i> tuan rumah, kemudian melakukan musyawarah lagi dengan pihak tamu lainnya. Setelah itu, komunikasi dilanjutkan oleh <i>urang sumando</i> yang ditujukan untuk <i>urang sumando</i> tuan rumah. • <i>Urang sumando</i> tuan rumah menjawab pembicaraan dari <i>urang sumando</i> tamu sekaligus menutup "Pasambahan" dan mempersilahkan makan, kemudian makan bersama pun dimulai. 	<p>oleh <i>urang sumando</i> yang ditujukan untuk <i>urang sumando</i> tuan rumah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Urang sumando</i> tuan rumah menjawab pembicaraan dari <i>urang sumando</i> tamu sekaligus menutup "Pasambahan" dan mempersilahkan menikmati makanan ringan atau <i>Parabuang</i>, kemudian makan bersama pun dimulai.
Kaidah Interaksi	<p>Pada "pasambahan" makan bersama dalam rangkaian acara pernikahan, kaidah interaksi dilakukan oleh para pihak keluarga yang juga melibatkan kerabat-kerabat keluarga, pemuka adat atau kepala suku (<i>ninik mamak</i>), dan juga orang-orang yang termasuk dalam suku yang sama, baik pihak tuan rumah maupun pihak tamu. Keterlibatan orang-orang tersebut bertujuan untuk musyawarah yang terjadi pada proses "Pasambahan". Musyawarah tersebut disebut <i>Barundiang</i> oleh orang Minang.</p>	
Norma-Norma Interpretatif	<p>Nilai-nilai yang didapat dari "Pasambahan" adalah mengenai hubungan silaturahmi, kekuatan adat, dan melatih ketajaman bahasa bagi masyarakat minangkabau.</p>	

Salah satu fungsi komunikasi adalah komunikasi sosial. Komunikasi sosial berkaitan erat dengan budaya. Menurut Mulyana,

"Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan "tersesat," karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi." (Mulyana, 2012: 6).

4.2.3 Tindak Komunikatif pada tradisi "pasambahan" dalam acara makan bersama

Tabel 4.3
Tindak Komunikatif pada Tradisi "Pasambahan" dalam Kegiatan Makan Bersama

Tindak Komunikatif	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
<i>Pernyataan</i>	Tuan rumah memberikan pernyataan mengenai sudah tersedia hidangan didepan para tamu dan tuan rumah. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa apa yang diinginkan oleh semua hadirin yang ada di dalam ruangan telah terpenuhi.	
<i>Permohonan</i>	Dalam komunikasi yang dilakukan pada proses "Pasambahan" terdapat unsur permohonan yang dinyatakan oleh pihak tamu ketika memulai pembicaraan. Setelah percakapan dibuka oleh tuan rumah, giliran pihak tamu yang berbicara. Sebelum memulai pembicaraan, salah seorang tamu yang akan meminta izin untuk memulai pembicaraan.	
<i>Komunikasi Verbal</i>	Percakapan antara tuan rumah dan tamu.	
<i>Komunikasi Non Verbal</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam komunikasi yang dilakukan pada proses "Pasambahan" terdapat unsur permohonan yang dinyatakan oleh pihak tamu ketika memulai pembicaraan. Setelah percakapan dibuka oleh tuan rumah, giliran pihak tamu yang berbicara. Sebelum memulai pembicaraan, salah seorang tamu yang akan meminta izin untuk memulai pembicaraan. • Hidangan sebagai simbol "Pasambahan" dalam makan bersama. 	

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, untuk tindak komunikatif dalam tradisi "Pasambahan" dalam acara makan bersama, terdapat dua bentuk komunikasi, tidak hanya komunikasi verbal yang terjadi pada "Pasambahan" ini, tetapi juga ada komunikasi non verbal walaupun tidak begitu menonjol, tetapi akan berpengaruh pada tujuan komunikasi "pasambahan" tersebut, yaitu berupa melekatkan kedua telapak tangan yang bertujuan untuk permohonan maaf atau penghormatan.

Komunikasi yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu bukan hanya sekedar mengucapkan kalimat. Manusia membutuhkan sesuatu untuk mempertegas apa yang dimaksudkannya, dan hal itu adalah bentuk komunikasi yang disebut komunikasi non verbal. Dengan komunikasi non verbal ini, akan memperjelas maksud dari perkataan yang dilontarkan seseorang kepada lawan bicaranya.

Menurut Burgoon and Saine (1978),

"Komunikasi nonverbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk bertukar makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu." (Liliweri, 2007: 175)

Komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tak menggunakan kata-kata (Liliweri, 2007: 175). Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, ketika proses "pasambahan" dilakukan, terdapat sebuah komunikasi non verbal yang dilakukan oleh seorang *datuk* ketika akan memulai berbicara, yaitu dengan melekatkan kedua telapak tangan yang ditujukan kepada lawan

bicara. Tindakan ini sesuai dengan pendapat seorang ketua Kerapatan Adat Nagari atau KAN yang menyatakan bahwa terdapat komunikasi non verbal di dalam "Pasambahan" makan bersama yaitu, melekatkan kedua tangan sebagai permohonan rela dan maaf atau penghormatan, yang ditujukan untuk mohon maaf kepada "niniak mamak" atau *datuk* sebelum memulai pasambahan.

4.2.4 Gaya bahasa pada tradisi "pasambahan" dalam acara makan bersama

Tabel 4.4
Gaya Bahasa Pada Tradisi "Pasambahan" Dalam Kegiatan Makan Bersama

Gaya Bahasa	Pasambahan Hidangan Utama	Pasambahan Makanan Ringan
Kalimat	<i>Sutan mudo! Nak barundiang sapatah Sabalun rundiang ambo sabuik karano kito barundiang di hadapan niniak jo mamak sarato Dunsanak salingka duduak rela jo mauh jo buah parundiangan</i>	<i>Sutan mudo! Nak barundiang sapatah Sabalun rundiang ambo tibokan karano kito kabarundiang di hadapan niniak jo mamak sarato urang nan banyak rela jo mauh kito pintak</i>
Terjemahan	<i>Sutan mudo! Akan berunding sepatah Sebelum rundingan saya sebut karena kita berunding di hadapan niniak mamak serta sanak selingkar duduk rela dan maaf dengan buah perundingan</i>	<i>Sutan mudo! Akan berunding sepatah Sebelum rundingan sampaikan karena kita berunding di hadapan niniak mamak serta orang yang banyak rela dan maaf kita minta</i>
Makna	<i>Sutan mudo! Saya ingin barundiang sebentar, sebelum saya perundingan saya sampaikan, karena kita berunding di hadapan niniak mamak atau pemuka adat serta sanak saudara yang sama duduk melingkar dengan kita, rela dan maaf saya sampaikan pada perundingan.</i>	<i>Sutan mudo! Saya ingin barundiang sebentar, sebelum saya perundingan saya sampaikan, karena kita berunding di hadapan niniak mamak atau pemuka adat serta di hadapan banyak orang, saya memohon rela dan maaf.</i>

Menurut Liliweri, Bahasa terdiri dari susunan kata-kata, kata-kata disusun oleh simbol sehingga merupakan susunan berlapis-lapis dari simbol yang ditata menurut ilmu bahasa. Karena simbol-simbol itu berasal dari bunyi, ucapan yang dibentuk oleh sebuah kebudayaan maka kata-kata maupun bahasa dibentuk pula oleh sebuah kebudayaan. Jadi, bahasa merupakan komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan dan perilaku manusia, perasaan dan kecenderungan manusia untuk bertindak mengatasi dunia sekeliling. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi kesadaran, aktivitas dan gagasan manusia, menentukan benar atau salah, moral atau tidak bermoral, dan baik atau buruk (Liliweri, 2007: 57).

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, untuk gaya bahasa dalam tradisi "Pasambahan" dalam acara makan bersama, didapatkan beberapa hal yang menarik untuk dibahas sebagai berikut;

- 1) Tidak semua orang yang hadir mengerti penggunaan bahasa kiasan ini.
- 2) Makna dalam bahasa kiasan yang digunakan dalam "Pasambahan" sudah merupakan konsep baku di Minangkabau"
- 3) Kalimat kiasan ini boleh di ubah dengan kata-kata lain, tetapi tidak boleh merubah makna intinya.

Menurut Mulyana, Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk

mempresentasikannya (Mulyana, 2012: 281). Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan dalam "Pasambahan" ini boleh diubah-ubah dengan syarat tidak boleh menyimpang dari makna sebenarnya. Maksudnya, dalam makan bersama, topik adalah tentang hidangan makan yang akan dipersilahkan kepada tamu, jadi walaupun kata-kata kiasan itu diganti, tetapi harus tetap sesuai dengan topik yaitu untuk mempersilahkan tamu menyantap makanan yang telah tersedia.

Masyarakat minangkabau menganggap alam adalah guru mereka, dengan istilah "Alam takambang jadi guru". Kiasan-kiasan yang dilontarkan kerap berhubungan dengan alam. Seperti salah satu kalimat "Pasambahan" yang dikutip dari "Buku Pasambahan Adat" berikut;

*Kasingkek anyo
Dicaliak jauh nan dilayangkan
Dicaliak dekat nan ditundukkan
Berjalan menentang batas
Berlayar menentang pulau*

Artinya:

*Singkatnya
Dilihat jauh yang dilayangkan
Dilihat dekat yang dijatuhkan/ditundukkan
Berjalan menentang batas
Berlayar menentang pulau (E. Dt. Rajo Sikampung, 2009: 9)*

Maksudnya, "Hidangan sudah disediakan. Jika melihat jauh ada hidangan, sedangkan melihat ke hadapan juga ada hidangan. Jadi, di manapun di hadapan kita, hidangan itu sudah disediakan untuk kita semua." Kalimat "*Berjalan menentang batas, Berlayar menentang pulau*" sudah jelas berkaitan dengan alam.